

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern dunia telah mengalami perkembangan pertukaran komunikasi secara pesat dan cepat. Keterbukaan informasi di era globalisasi membuat seseorang dapat mengakses informasi dalam berbagai bentuk termasuk dunia hiburan dan kesenian tanpa adanya batasan jarak ataupun waktu lagi. Hal ini berimbas terhadap pertarungan dalam bentuk informasi yang berisikan nilai-nilai dari berbagai latar belakang dan motif baik yang bersifat positif dan negatif.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bisa lepas dari aktivitas komunikasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam buku Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2005:62) mendefinisikan Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut sebagai komunikasi.

Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan modern manusia mempunyai ragam pilihan untuk mendapatkan informasi, mulai dari majalah, surat kabar, internet, radio, televisi, termasuk perfilman.

Awal dari perkembangan televisi, tentu tidak bisa dipisahkan dari penemuan hukum gelombang elektromagnetik yang ditemukan oleh Joseph Henry dan Michael Faraday (1831) yang merupakan awal dari era komunikasi elektronik. Banyak para ilmuwan yang telah menciptakan gagasan dalam mengembangkan teknologi televisi yang pada akhirnya pada tahun 1923, Vladimir Zworykin, mendaftarkan paten atas namanya untuk penemuan televisi tabung pertama di dunia yang menjadi cikal bakal televisi modern saat ini.

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi yang dikenal sebagai penerima siaran gambaran bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam putih) maupun warna. Penyiaran televisi biasanya disebarkan melalui pancaran radio VHF dan UHF dalam saluran-saluran yang ditetapkan frekuensi 54-890 megahertz (Rahmawati, 2003:3).

Televisi merupakan salah satu media massa elektronik yang digunakan manusia untuk mencari informasi ataupun hiburan. Televisi merupakan salah satu media massa audiovisual yang diasumsikan dapat mempengaruhi pemirsa lewat tayangannya.

Kehadiran tayangan acara televisi, baik televisi nasional maupun swasta begitu berarti bagi masyarakat. Televisi menjadi kebutuhan dalam ruang publik. Tayangan program acara yang beraneka ragam, salah satu jenis tayangan televisi yang banyak menyedot perhatian pemirsa adalah Drama.

Menurut Naratama (2004:65), program acara drama yaitu sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses imajinatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa atau kreasi ulang, seperti : horor, komedi, cinta, film. Film televisi adalah program yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa tokoh yang diperankan oleh artis dengan melibatkan konflik dan emosi. Perbedaan film televisi dengan sinetron adalah film televisi menayangkan cerita yang berbeda pada setiap episodenya.

Lembaga Sensor Film (LSF) adalah sebuah lembaga yang bertugas menetapkan status edar film-film di Indonesia baik di layar lebar maupun televisi. Untuk itu sebuah film televisi yang dibuat oleh stasiun televisi atau *production house* harus melalui proses sensor yang mengacu pada Peraturan Pemerintah No.18 Tahun 2014 Tentang Lembaga Sensor Film Bab III Pedoman dan Kriteria Penyensoran.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian akan menjawab pertanyaan :

1. Bagaimana pedoman dan kriteria sensor film televisi berdasarkan Peraturan Pemerintah No.18 Tahun 2014 Tentang Lembaga Sensor Film ?

1.3 Tujuan Penelitian

Beberapa hal tujuan penelitian, yaitu :

1. Mendiskripsikan pedoman dan kriteria sensor film televisi berdasarkan Peraturan Pemerintah No.18 Tahun 2014 Tentang Lembaga Sensor Film.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Secara Teoritis

Menambah wacana serta memberikan informasi dan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi sebagai bahan masukan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya tentang pedoman dan kriteria sensor film televisi berdasarkan Peraturan Pemerintah No.18 Tahun 2014 Tentang Lembaga Sensor Film.

1.4.2 Secara Praktis

Memberi pengetahuan untuk para pembaca bagaimana pedoman dan kriteria film televisi berdasarkan Peraturan Pemerintah No.18 Tahun 2014 Tentang Lembaga Sensor Film.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan dan mempermudah pembahasan ini, maka penulis mencoba menyusunnya dalam suatu sistematika, terbagi menjadi 5 (lima) bab, yaitu BAB I sebagai Pendahuluan, BAB II Tinjauan Pustaka, BAB III Metodologi penelitian. Yang masing-masing bab terurai sebagai berikut;

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematis penulisan yang menjabarkan secara singkat kerangka laporan penelitian yang akan penulis teliti.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat uraian mengenai tinjauan kepustakaan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diangkat, konsep definisi dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan metode dan desain penelitian yang digunakan oleh penulis, unit analisis, kategori dan definisi kategori, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini terdapat analisis data dan interpretasi data. Menyajikan seluruh hasil penelitian dan analisisnya dengan menggunakan metode.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi uraian dari kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti.